

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 4.1.1.1 Letak Dan Keadaan Daerah

Secara geografis Kabupaten Majalengka terletak di bagian timur Propinsi Jawa Barat yaitu antara  $108^{\circ} 03'$  –  $108^{\circ} 19'$  Bujur timur, sebelah barat  $108^{\circ} 12'$ - $108^{\circ} 25'$  Bujur timur, sebelah utara antara  $6^{\circ} 36'$ - $6^{\circ}$  Lintang Selatan dan sebelah selatan  $6^{\circ} 43'$  –  $7^{\circ} 03'$  Lintang Selatan, dengan batas batas wilayahnya:

- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Sumedang
- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Indramayu.
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan.

Luas wilayah Kabupaten Majalengka adalah  $1.204,24 \text{ Km}^2$ , berarti Kabupaten Majalengka hanya sekitar 2,71% dari luas wilayah propinsi Jawa Barat ( yaitu kurang lebih  $44.357,00 \text{ Km}^2$ ) dengan ketinggian tempat antara 19-857 m di atas permukaan laut. Dilihat dari topografinya Kabupaten Majalengka dapat dibagi dalam tiga zona daerah, yaitu:

1. Daerah pegunungan dengan ketinggian 500-857 m di atas permukaan laut dengan luas  $482,02 \text{ Km}^2$  atau 40,03 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Majalengka.

2. Daerah bergelombang/berbukit dengan ketinggian 50-500 m diatas permukaan laut dengan luas 376,53 km<sup>2</sup> atau 31,27 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Majalengka.
3. Daerah daratan rendah dengan ketinggian 19-50 m di atas permukaan laut dengan luas 345, 69 Km<sup>2</sup> atau 28,70% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Majalengka.

Tipe iklim di Kabupaten Majalengka termasuk bervariasi, suhu berkisar antara 18,8-37,9<sup>0</sup> C. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan januari sekitar 645,2 mm, sedangkan pada bulan agustus tidak ada hujan.

Jarak dari ibu kota kabupaten berkisar antara 0-37 Km, kecamatan Lemahsugih merupakan daerah terjauh dari ibu kota Kabupaten. Sedangkan jarak dari ibu kota kabupaten majalengka ke kabupaten-kabupaten di seluruh Jawa Barat berkisar antara 46- 389 Km

Tabel 4.1

Luas Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten Majalengka

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km <sup>2</sup> )	No	Kecamatan	Luas Daerah (Km <sup>2</sup> )
1	Lemahsugih	78.64	13	Sindangwangi	31.76
2	Bantarujeg	111.56	14	Leuwimunding	32.46
3	Cikijing	43.54	15	Palasah	38.69
4	Cigambul	37.03	16	Jatiwangi	40.03
5	.Talaga	43.50	17	Dawuan	55.41
6	Banjaran	41.98	18	Panyingkiran	22.98
7	Argapura	60.56	19	Kadipaten	21.86
8	Maja	65.21	20	Kertajati	138.36
9	Majalengka	57.00	21	Jatitujuh	73.66
10	Cigasong	24.17	22	Ligung	62.25
11	.Sukahaji	56.49	23	Sumberjaya	32.73
12	Rajagaluh	34.37		Kabupaten Majalengka	1.204.24

Sumber: Registrasi BPS Kabupaten Majalengka 2005

#### 4.1.1.2 Kependudukan

Penduduk merupakan faktor yang sangat penting dalam mekanisme perencanaan pembangunan, karena penduduk tidak saja menjadi objek atau sasaran pembangunan, tetapi juga berperan sebagai subjek atau pelaksana pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas rendah, disadari hanya menjadi beban pembangunan, apalagi jika distribusinya tidak merata dan komposisi secara sosial dan budayanya yang beragam. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perkembangan penduduk diarahkan pada pengembangan kualitas, serta pemerataan mobilitas sehingga mempunyai ciri dan karakteristik yang menguntungkan pembangunan suatu daerah khususnya di Kabupaten Majalengka.

Jumlah penduduk Kabupaten Majalengka pada tahun 2005 berdasarkan hasil registrasi penduduk adalah 1.169.337 jiwa terdiri dari 557.633 jiwa laki-laki dan 591.704 jiwa perempuan atau meningkat 0,75 %. Bila dibandingkan jumlah penduduk tahun sebelumnya. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan masih lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki dengan perbandingan sex ratio 97,62%. Sepertihalnya dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumah tangga mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 339.072 rumahtangga pada tahun 2004 menjadi 392.544 rumahtangga pada tahun 2005 atau meningkat 15,77%.

Rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Majalengka pada tahun 2005 adalah 971 Jiwa/Km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Jatiwangi dengan kepadatan 2.032 jiwa/Km<sup>2</sup> dan kepadatan terendah berada di

Kecamatan Kertajati dengan kepadatan 322 jiwa/Km<sup>2</sup>. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.2  
Rumah tangga, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan  
Tahun 2006.

No	Kecamatan	Rumah Tangga	Penduduk			
			Laki- laki	Perempuan	Total	Kepadatan Penduduk Per Km <sup>2</sup>
1	Lemahsugih	17.986	27.712	28552	56234	715
2	Bantarujeg	27.407	42.143	43606	85749	769
3	Cikijing	19.054	29.467	29798	59265	1361
4	Cigambul	11.499	17.717	18130	35847	968
5	.Talaga	13.845	21.393	21898	43291	995
6	Banjaran	9.202	11.929	12130	24059	573
7	Argapura	12.310	16.897	17337	34234	565
8	Maja	15.250	22.770	23439	46209	709
9	Majalengka	20.559	32.086	33741	65827	1155
10	Cigasong	10.584	15.644	15888	31532	1305
11	.Sukahaji	18.620	28.554	28067	56621	1002
12	Rajagaluh	13.457	21321	21110	42431	1235
13	Sindangwangi	10.020	15127	15349	30476	960
14	Leuwimunding	18.854	29321	30265	59586	1836
15	Palasah	15.847	23175	23989	47167	1219
16	Jatiwangi	26.445	40045	41278	81323	2032
17	Dawuan	30.651	42335	43259	85644	1546
18	Panyingkiran	10.320	14340	14491	28831	1255
19	Kadipaten	13.095	20729	21001	41730	1909
20	Kertajati	16.939	22035	22585	44620	322
21	Jatitujuh	20.094	26049	26208	52257	709
22	Ligung	21.732	29327	30734	60106	966
23	Sumberjaya	18.747	28879	28879	56301	1720
		<b>392.544</b>	<b>591633</b>	<b>1169337</b>	<b>1169337</b>	<b>971</b>

Sumber : Registrasi BPS Kabupaten Majalengka 2005

Berdasarkan tabel diatas, bahwa penyebaran penduduk di Kabupaten Majalengka dapat dikatakan masih adanya ketidakseimbangan antara distribusi penduduk dengan luas yang ditempatinya. Hal ini tercermin dari kepadatan penduduknya ada kecenderungan masyarakat untuk hidup (bertempat tinggal)

dikota. Sebagai contoh dapat dilihat dari kepadatan penduduk Kecamatan Jatiwangi (kota) yang cukup tinggi, mencapai 2032 orang per kilometer persegi dibandingkan dengan rata-rata kepadatan penduduk kabupaten majalengka yang hanya 971 orang per kilometer persegi. Kepadatan terendah berada di kecamatan kertajati dengan kepadatan 322 per kilometer persegi.

#### **4.1.1.3 Mata Pencaharian**

Mata pencaharian atau status pekerjaan yang dimiliki penduduk Kabupaten Majalengka memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam baik itu sebagai pedagang atau wiraswasta, pensiunan, TNI/POLRI, buruh, pegawai negeri sipil, pegawai swasta dan jasa tetapi sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan pokok sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Majalengka adalah pertanian (agribisnis). Sektor pertanian mendominasi struktur perekonomian Kabupaten Majalengka. Hal ini ditunjang oleh lahan pertanian yang cukup subur yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian lahan basah dan kering.

Mata pencaharian penduduk yang tersebar bergerak di bidang pertanian sebanyak 240.360 orang disusul oleh perdagangan sebanyak 95.610 orang. Pertambangan dan penggalian sebanyak 1.490 orang serta bidang listrik, gas dan air minum sebanyak 841 orang. Hal ini dapat dilihat dari persentase mata pencaharian penduduk pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3  
Mata pencaharian penduduk berdasarkan ranking mulai dari terbesar sampai terkecil dalam persentase tahun 2005

No	Mata pencaharian (Sektor)	Persentase
1	Pertanian	39,46%
2	Perdagangan	24,55%
3	Industri penolahan	17,01%
4	Jasa	7,35%
5	Komunikasi dan angkutan	7,15%
6	Konveksi	3,97%
7	Keuangan	0,19%
8	Pertambangan dan galian	0,14%
9	Listrik, gas, dan air minum	0,17%
	Jumlah	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Majalengka 2005

#### 4.1.1.4 Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi suatu masyarakat secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan dengan karakteristik dari daerah tersebut. Daerah pedesaan erat kaitanya dengan pertanian atau industri rumah tangga, sedangkan daerah perkotaan berkaitan dengan perdagangan dan industri pabrik. Penggunaan lahan di pedesaan sebagian besar untuk lahan pertanian sedangkan perkotaan untuk perumahan, perdagangan dan industri.

Jumlah industri di Kabupaten majalengka pada tahun 2005 adalah 234 buah yang terdiri dari industri besar 19 buah, industri sedang sebanyak 306 buah. Keterampilan penduduk untuk menghasilkan produk atau komoditas yang spesifik dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4..4  
Jenis industri dan Lokasi Industri di Kabupaten Majalengka

No	Jenis kerajinan /industri	Lokasi/daerah
1	Rotan dan bambu	Kecamatan, leuwimunding, sindangwangi, rajagaluh, cingambul, cikijing, dan palasah
2.	Bola sepak	Kecamatan kadipaten
3.	Besi bekas	Kecamatan sumber jaya
4.	Bubuk plastik	Kecamatan sumber jaya
5.	Genteng dan batu bata	Keccamatan jatiwangi, Dawuan dan sukahaji
6.	Olahan hasil pertanian (industri rumah tangga)	Kecamatan dingambul dan majalengka

Sumber: BPS Kabupaten Majalengka 2005

Karakteristik Kabupaten Majalengka merupakan pencerminan dari umumnya masyarakat Jawa Barat religius dan kebudayaan luhur. Penduduk Majalengka dengan mayoritas beragama islam, nilai-nilai dan norma-norma sosial akan mendapat pengaruh yang cukup besar dari nilai-nilai islami.

Secara administrative pada akhir tahun 2005 Kabupaten Majalengka terdiri dari 23 kecamatan dan 331 desa. Dari desa tersebut 318 berstatus desa dan 13 berstatus kelurahan. Bila dilihat dari klasifikasi desanya terdapat 264 Desa Swadaya, 67 Desa Swakarya.

Jumlah pemerintahan terendah di Kabupaten Majalengka berdasarkan satuan lingkungan setempat terdiri dari 1.881 Rukun Warga/Rukun keluarga atau 5.483 Rukun tetangga, dengan rasio RT terhadap RW sebesar 2,91%.

Desa-desa yang ada di Kabupaten Majalengka, maupun wilayah lainnya pada umumnya di klasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu desa tertinggal dan tidak tertinggal hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.5  
Jumlah Desa dan Nama-nama Desa Tertinggal diperinci per Kecamatan  
hasil Pendataan tahun 2005

No	Nama Kecamatan	Jumlah desa	Desa tertinggal	Urban/ Rural
1	Lemahsugih	15	1. borogojol 2. bangbayang 3. cibulan 4. cigaleuh 5. sinargalih 6. mekarwangi	rural
2	Bantarujeg	22	1. buninagara 2. sukadana 3. sindang hurip 4. jagamulya 5. lebakwangi 6. cimanggu hilir 7. salawngi 8. gununglarang 9. cikadang	urban
3	Cikijing	15	1. cidulang 2. sukamukti 3. kasturi 4. cisoka 5. sunaturi 6. cipulus	Urban  rural
4	Cigambul	13	1. cidadap 2. cintaasih 3. negarakembang 4. kondangmekar	Rural
5	.Talaga	16	1. margamukti 2. cibeureum 3. argasari 4. gunungmanik 5. sukaperna 6. kertarahayu	
6	Banjaran	13	1. kagok 2. darmalurung 3. suniabarun 4. sunia 5. kareo 6. panyindangan 7. girimulya	Rural
7	Argapura	14	1. haurseah 2. argamukti 3. heubeulisuk	Rural



			4. cekaracak	
8	Maja	17	1. cicipung 2. cieurih	rural
9	Majalengka	14	1. cibodas	rural
10	Cigasong	10	-	
11	.Sukahaji	20	1. Tanjungsari 2. pasirayu 3. sankanhurip 4. dayureja 5. babakan manjeti	rural
12	Rajagaluh	13	1. teja 2. sindang pano 3. babakan kareo 4. sadomas	Rural
13	Sindangwangi	10	1. lengkong kulon	rural
14	Leuwimunding	14	1. heuleut 2. mindi 3. nanggerang 4. parungjaya	Urban rural
15	Palasah	13	1. karamat 2. enggalwangi 3. majasuka	rural
16	Jatiwangi	16	1. surawangi 2. loji	Urban
17	Dawuan	20	-	
18	Panyingkiran	9	1. Jatipamor	rural
19	Kadipaten	7	-	
20	Kertajati	13	1. mekarmulya 2. pararipis 3. sukakerta	Rural
21	Jatitujuh	15	1. jatitujuh 2. puridalem 3. babajurang 4. pilangsari	Urban rural
22	Ligung	17	1. kertasari 2. kedung kancana	Rural
23	Sumberjaya	13	1. panjalin kidul 2. panjalin lor	Urban Rural

Sumber: BPS Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil pendataan Badan Pusat Statistik pada tahun 2005 tercatat bahwa dari 328 desa terdapat 77 desa tertinggal yang meliputi 9 desa pekotaan dan 68 desa pedesaan, dengan alokasi terbesar hampir di seluruh

kecamatan. Penilaian suatu desa masuk kategori tertinggal atau tidak tertinggal didasarkan atas fasilitas umum yang dimiliki desa tersebut, serta beberapa variabel demografi. Banyaknya penduduk, kepadatan penduduk, persentase penduduk yang bekerja disektor pertanian, ketersediaan fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, listrik, pasar dan sebagainya merupakan unsur-unsur yang termasuk dalam penilaian.

Keadaan sosial ekonomi suatu masyarakat secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungannya dengan karakteristik dari daerah tersebut. Kesediaan sosial ekonomi masyarakat ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana yang berada di daerah tersebut. penduduk Kabupaten Majalengka tersebar di daerah perkotan dan pedesaan. Tingginya penduduk pedesaan menunjukkan bahwa penduduk majalengka masih terkonsentrasi di *rural oriented*. Konsekuensinya penduduk Majalengka umumnya mempunyai kesempatan yang kecil untuk mengembangkan kehidupannya. Kenyataan ini dikarenakan adanya faktor penghambat antara lain tingkat pendidikan, dan keahlian yang rendah, kurang modal dan fasilitas yang belum memadai. Sumber daya sarana dan prasarana Kabupaten Majalengka dalam menunjang pembagunan masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6  
Sumber Daya Sarana dan Prasarana di Kabupaten Majalengka

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana transportasi	
	a. Jalan	
	- Jalan negara	25,795 Km
	- Jalan negara	120,237 Km
	- Jalan kabupaten	694,27 Km
	- Jalan desa	280,80 Km
	b. Angkutan Darat	
	Kendaraan umum berotor roda empat	2.602%
	Kendaraan pribadi bermotor roda empat	2.616%
	Kendaraan bermotor roda dua	16.560%
	Kendaraan tidak berspeda motor (sepeda)	43.882%
Kendaraan tidak bermotor (becak)	3.345%	
c. Terminal	Terminal Kadipaten	Bertipe B
	Terminal Majalengka	Bertipe C
	Terminal Rajagaluh	Bertipe C
	Terminal Maja	Bertipe C
	Terminal Talaga	Bertipe C
	Terminal Cikijing	Bertipe C
	2	Sarana komunikasi dan informasi
- kantor pos		23 buah
- pos keliling		93 buah
Sambungan telepon otomatis		4.984 buah
Telepon koin		48 buah
Telepon kartu		26 buah
Wartel		64 buah
Pesawat televisi		97.771 buah
Pesawat radio		119.772 buah
3		Sarana Akomodasi
	Penginapan dan hotel bukan berbintang	9 buah
4	Sarana kesehatan	
	- Rumah sakit	2 buah
	Puskesmas dengan ruang inap	6 buah
	Puskesmas dengan tanpa ruang inap	23 buah
	Ruskesmas pembantu	72 buah
	Posyandu dan pelayanan kesehatan swasta	1.374 buah
5.	Sarana pendidikan	
	Taman kanak-kanak (TK)	169 buah
	SD	846 buah
	SLTP	122 buah
	SMU	
	SMUN	18 buah
	SMU Swasta	20 buah
	SMK	
	SMKN	5 buah
SMK Swasta	6 buah	

	Perguruan tinggi	
	Sekolah tinggi	6 buah
	Akademi	1
	MI	60 buah
	MTs	61 buah
	MA	19 buah
6	Sarana perdagangan umum	
	Pasar milik pemerintah daerah	5 buah
	Pasar milik desa	20 buah
7	Lembaga penunjang perekonomian	
	Bank pemerintah	37 buah
	Bank swasta	4 buah
	PD. BPE/BKPD	8 buah
	PD BPR	54 buah
8	Sarana keagamaan	
	Mesjid	917
	Mushala	5.670
	Gereja	13
	Vihara	3

Sumber: BPS Kabupaten Majalengka

#### 4.1.2 Gambaran Khusus Penelitian

##### 4.1.2.1 Karakteristik Responden

###### 4.1.2.1.1 Jenis Pekerjaan Responden

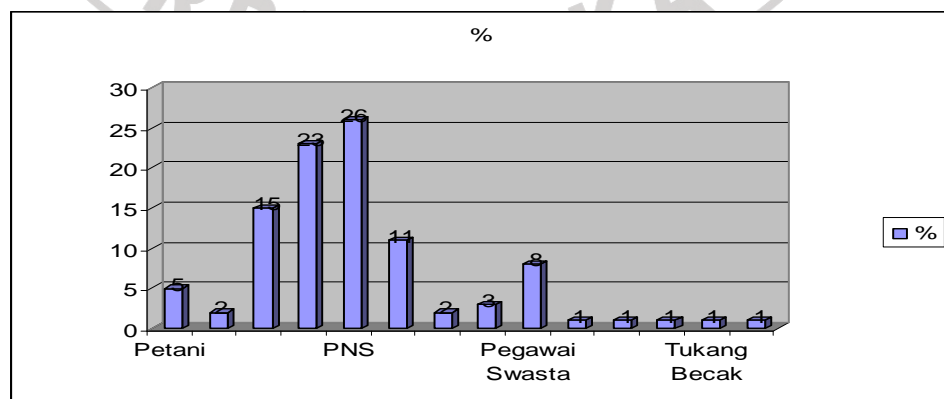
Masyarakat di Kabupaten Majalengka khususnya masyarakat di Kecamatan Majalengka, Kadipaten dan Leuwimunding memiliki pekerjaan yang beraneka ragam baik yang bekerja pada instansi pemerintahan, swasta dan yang berwiraswasta. hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.7  
Tabel Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Responden

Jenis Pekerjaan	Fekuensi	%
Petani	5	5
Pensiunan	2	2
Buruh	15	15
Wiraswasta	23	23
PNS	26	26
Pedagang	11	11
Karyawan	2	2
Purnawirawan TNI	3	3
Pegawai Swasta	8	8
Pegawai BUMN	1	1
Sopir	1	1
Tani dan Dagang	1	1
Tukang Becak	1	1
Seniman	1	1
Total	100	100

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui umumnya pekerjaan responden bervariasi dari yang bekerja pada instansi-instansi baik pemerintah maupun swasta, bekerja mandiri, atau yang sudah pensiun. Dari 100 orang responden yang diteliti, 26 orang diantaranya adalah PNS. 23 orang diantaranya berwiraswasta, dan sisanya memiliki pekerjaan yang beraneka ragam seperti buruh, pedagang, Wiraswasta, sopir, tani dan tukang becak serta seniman. Data tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Responden  
*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

#### 4.1.2.1.2 Usia Responden

Teori konsumsi yang dikembangkan oleh Albert Ando, Franco Modigliani, dan Richard Brumberg, yang lebih dikenal dengan teori siklus kehidupan tentang konsumsi (*life-cycle theory of consumption*) atau hipotesis siklus kehidupan (*life-cycle hypothesis* atau di singkat *LCH*), membagi tiga bagian menurut usianya yaitu yaitu (1) sebelum seseorang dapat menghasilkan sendiri pendapatan, maka ia akan mengalami tabungan negatip (*dissaving*) (ia berkonsumsi akan tetapi tidak menghasilkan pendapatan), (2) dimana seseorang berusia kerja dan dapat menghasilkan sendiri pendapatan sampai ia tepat pada saat berusia tidak bisa bekerja lagi, dan dalam kondidi ini orang tersebut akan mengalami *saving*, (3) saat dimana seseorang pada usia tua dan tidak mampu lagi untuk menghasilkan sendiri pendapatan. Pada saat ini orang tersebut kembali mengalami *dissaving*. Berdasarkan hasil penelitian usia responden di Kabupaten Majalengka terdiri dari usia produktif dan tidak produktif hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.8  
 Tabel Distribusi Frekuensi Usia Responden

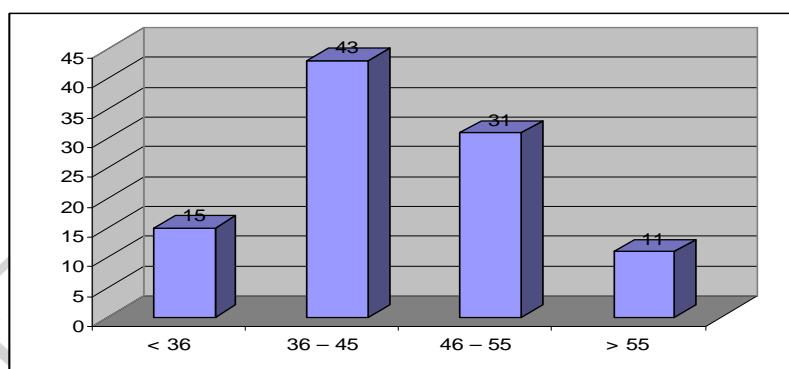
Usia Responden	Fekuensi	%
< 36	15	15
36 – 45	43	43
46 – 55	31	31
> 55	11	11
Total	100	100

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 100 responden yang menjadi sampel penelitian ini, 43 orang diantaranya berusia antara 36 – 45 tahun.

31 orang diantaranya berusia antara 46 – 55 tahun, 15 orang diantaranya berusia kurang dari 36 tahun dan sisanya sebanyak 11 orang berusia lebih dari 55 tahun.

Data dalam tabel tersebut dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:



Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

#### 4.1.2.2 Pendapatan

Menurut William A. Mc Eachern (2000:146) mengemukakan bahwa pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang atau barang dan hasil usaha atau produksi. Salah satu indikator yang dapat mengukur kesejahteraan adalah tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka akan semakin makmur masyarakatnya. Dengan pendapatan yang tinggi maka tingkat daya belinyapun akan tinggi dan dengan tingkat daya belinya tinggi, seseorang dapat mengkonsumsi dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik.

Penduduk Kabupaten Majalengka ada yang bertempat tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan. Menurut hasil Susenas secara nasional rata-rata pendapatan rumah tangga di daerah perkotaan dua kali lipat pendapatan rumah tangga di pedesaan, sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh

masyarakat. Selain itu memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka peroleh. Tabel dibawah ini menunjukkan pendapatan responden.

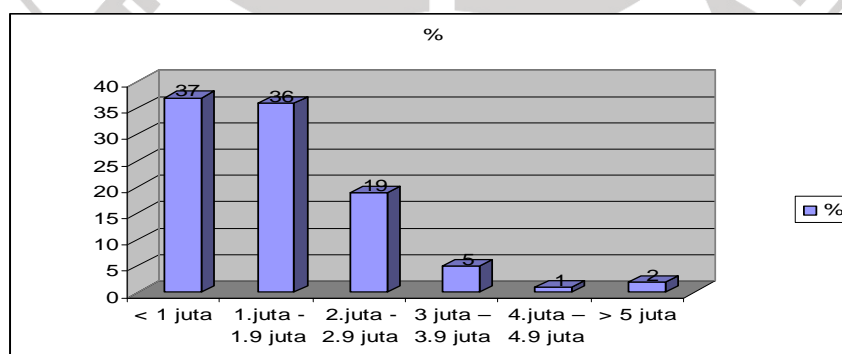
Tabel 4.9

Tabel Distribusi Frekuensi Pendapatan Responden

Keterangan	Fekkuensi	%
< 1.000.000	37	37
1.000.000 - 1.900.000	36	36
2.000.000 - 2.900.000	19	19
3.000.000 – 3.900.000	5	5
4.000.000 – 4.900.000	1	1
> 5.000.000	2	2
Total	100	100

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa umumnya pendapatan responden berkisar antara Rp.1.000.000-1.900.000. Dari 100 orang responden yang menjadi objek sampel dalam penelitian ini, 37 orang diantaranya memiliki pendapatan kurang dari Rp 1.000.000,-36 orang diantaranya memiliki pendapatan antara Rp.1.000.000-1.900.000, 19 orang diantaranya memiliki pendapatan antara Rp.2.000.000-2.900.000. Sisanya sebanyak 8 orang memiliki pendapatan lebih dari 3 juta. Data tersebut dapat di lihat dalam grafik di bawah ini:



Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Pendapatan Responden

Sumber: Diolah dari hasil penelitian



#### 4.1.2.3 Jumlah Anggota keluarga

Keluarga menurut Yan Mulyadi (1997:113) merupakan satuan sosial yang paling dasar dan terkecil didalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah jumlah anggota keluarga. Mengingat jumlah orang yang ada dalam keluarga merupakan tanggungan bagi kepala keluarga maka setiap orang dalam rumah harus terpenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berkonsumsi sehingga kebutuhan lahirnya terpenuhi.

Menurut Thomas F. Dernburg (Mahmudin,2006:6) banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga memiliki peranan terhadap dua hal. Pertama, jumlah anggota keluarga yang banyak memungkinkan menghabiskan makanan yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit walaupun pendapatan sama. Kedua, jumlah anggota keluarga yang banyak menjamin ketersediaan pendapatan yang lebih sehingga mereka lebih beruntung untuk melakukan konsumsi dengan porsi yang lebih besar tanpa harus mencemaskan masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah anggota keluarga responden di Kabupaten Majalengka dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

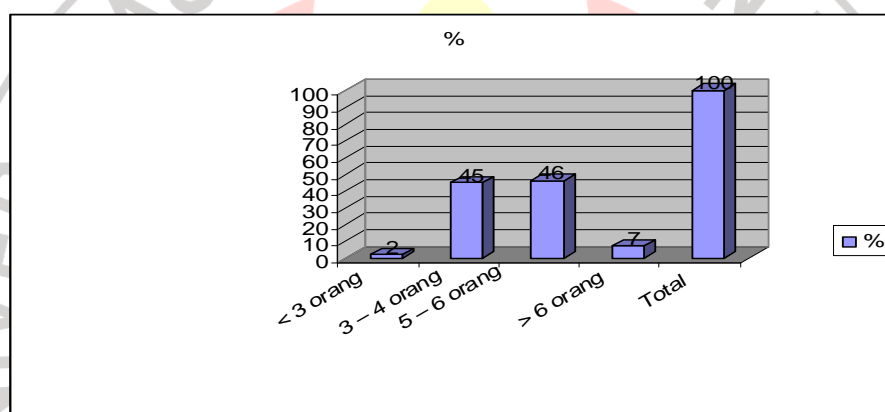
Tabel 4.10  
Tabel Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga

Keterangan	Fekuensi	%
< 3 orang	2	2
3 – 4 orang	45	45
5 – 6 orang	46	46
> 6 orang	7	7
Total	100	100

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 100 responden, 2 keluarga memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 3 orang dan 45 keluarga memiliki jumlah anggota keluarga 3 sampai 4 orang serta 46 keluarga memiliki jumlah

anggota keluarga 5-6 orang dan 7 keluarga memiliki jumlah anggota 7 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Majalengka memiliki jumlah anggota keluarga yang relatif banyak. Hal ini dikarenakan setiap keluarga memiliki perbedaan pemahaan tentang konsep dan manfaat dari keluarga berencana selain itu karena banyak saudara di luar keluarga inti yang menjadi tanggungan responden ( kepala keluarga). Data dalam tabel dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.4 Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Tabel 4.11

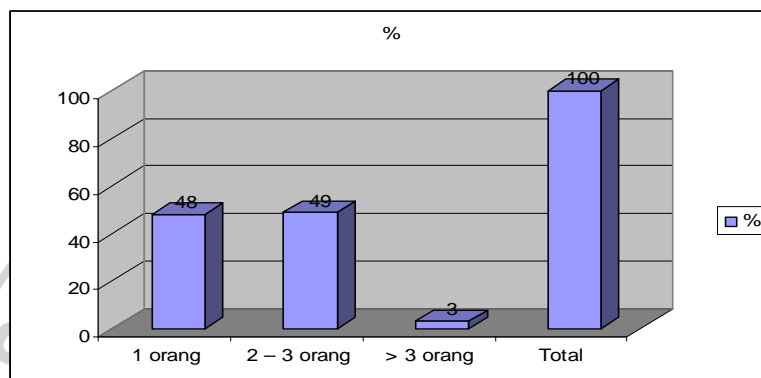
Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja

Keterangan	Fekkuensi	%
1 orang	48	48
2 – 3 orang	49	49
> 3 orang	3	3
Total	100	100

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 100 responden, 48 keluarga memiliki anggota keluarga yang bekerja 1 orang, hal ini menunjukkan bahwa dalam satu keluarga yang bekerja hanya kepala keluarga (suami) saja, dan 49 keluarga memiliki anggota keluarga yang bekerja 2 sampai 3 orang ini menunjukkan bahwa dalam satu keluarga tidak hanya kepala keluarga yang bekerja

tetapi istri dan anaknya juga begitu pun dengan 3 keluarga yang memiliki anggota keluarga yang bekerja 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan banyaknya anggota keluarga yang bekerja dapat meringankan dan membantu perekonomian dalam keluarga. Data dalam tabel tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 4.5 Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja  
*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

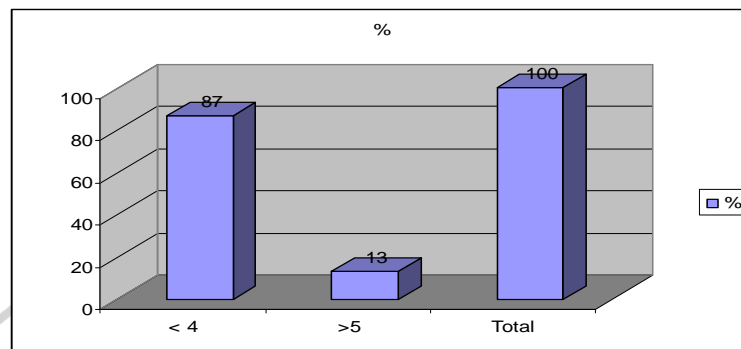
Tabel 4.12  
 Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga yang menjadi Tanggungan

Keterangan	Fekkuensi	%
< 4	87	87
>5	13	13
Total	100	100

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 100 responden 87 keluarga memiliki jumlah tanggungan antara 1 sampai dengan 4 orang, hal ini menunjukkan bahwa dalam satu keluarga terdapat beberapa orang yang sudah bekerja sehingga jumlah tanggungan keluarga semakin berkurang, 13 keluarga memiliki jumlah tanggungan lebih sari 5 orang hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga tersebut hanya kepala keluarga saja yang bekerja atau banyaknya anak atau saudara yang

tinggal dalam satu rumah yang belum bekerja dan masih dalam usia sekolah. Data dari tabel tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 4.6 Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga yang menjadi Tanggungan  
 Sumber: Diolah dari hasil penelitian

#### 4.1.2.4 Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tingkat pendidikan yang dicapai suatu masyarakat dapat menggambarkan keadaan perekonomiannya. Pendidikan dan pekerjaan adalah dua katakarakteristik yang saling berhubungan sehingga pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang (Ujang Sumarwan, 2004:199). Dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan memiliki produktivitas yang tinggi dan pada akhirnya akan memperoleh pendapatan yang tinggi. Dengan pendapatan yang tinggi seseorang dapat mengkonsumsi dan menabung lebih banyak. Salah satu indikator yang dapat mengukur kesejahteraan adalah tingkat pendidikan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin makmur masyarakatnya.

Kabupaten Majalengka yang sedang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satunya dalam bidang pendidikan. Kondisi pembangunan manusia Kabupaten majalengka dapat terlihat dari IPM beserta komponen-komponenya yang dari tahun ke tahunnya terus mengalami peningkatan walaupun relatif kecil termasuk komponen AMH (Angka Melek Hurup). Indeks Angka melek Hurup naik dari 91,76% menjadi 91,92 pada tahun 2004, sedangkan indeks rata-rata lama sekolah naik dari 42,67 menjadi 43,00 pada tahun 2004. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sudah relatif meningkat walaupun hanya sebagian kecil. Data mengenai tingkat pendidikan kepala keluarga dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

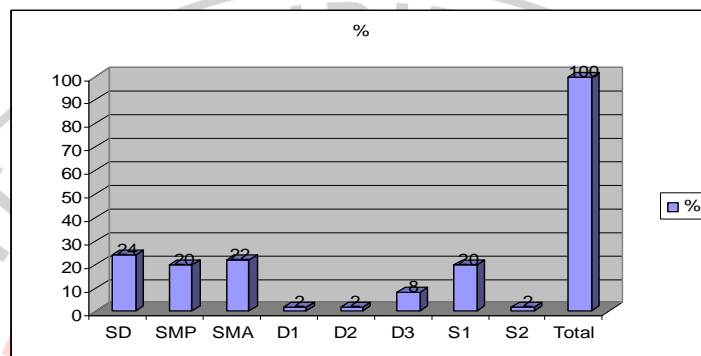
Tabel 4.13  
Distribusi Frekuensi Jumlah Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Keterangan	Fekuensi	%
SD	24	24
SMP	20	20
SMA	22	22
D1	2	2
D2	2	2
D3	8	8
S1	20	20
S2	2	2
Total	100	100

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden adalah lulusan SD yaitu sebanyak 24 orang, hal ini mengindikasikan pendidikan masyarakat masih rendah karena lulusan antara SD dan SMA berpaut dua. Jika dilihat dari keseluruhan responden yang memiliki

tingkat pendidikan SMA/Sarjana lebih besar dibandingkan lulusan yang lain bahkan tidak ada responden yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Lebih dari 50% responden telah mengikuti wajib belajar 9 tahun dan ditunjang dengan adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Data dari tabel tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan terakhir

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

#### 4.1.2.5 Sistem Pembayaran

Seseorang yang hendak melakukan pilihan maka ia harus memiliki pilihan alternatif termasuk keputusan cara pembayaran baik secara tunai maupun kredit dalam melakukan pembelian barang atau jasa. Pembelian meliputi keputusan konsumen mengenai apa yang dibeli, apakah membeli atau tidak, kapan membeli, di mana membeli dan bagaimanapun cara membayarnya. Apakah membayar tunai atau cicilan. Masyarakat di Kabupaten Majalengka memiliki mata pencarian beraneka ragam menyebabkan pendapatan yang diperoleh masyarakatnya berbeda sehingga cara pembayaran yang dilakukanyapun akan berbeda karena tergantung ketersediaan uang atau alat pembayaran seperti kartu kredit yang dimiliki oleh masyarakat.

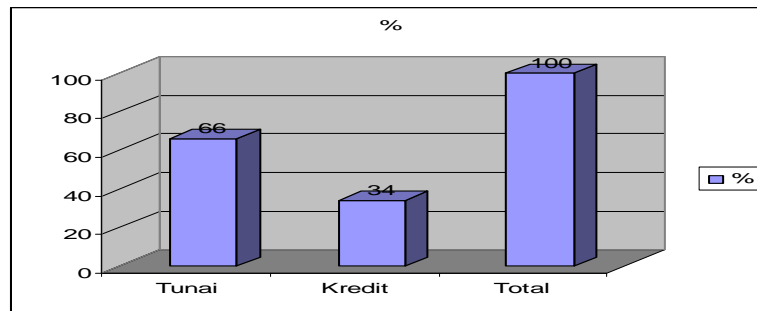
Dengan adanya kemudahan sistem pembayaran baik secara tunai melalui ATM, dan kredit melalui kartu kredit memiliki kecenderungan terhadap pengeluaran konsumsi yang dilakukan masyarakat. Dengan adanya kredit baik itu yang dilakukan secara cicilan maupun melalui kartu kredit masyarakat dapat melakukan pengeluaran konsumsinya tanpa harus adanya uang yang tersedia untuk dibelanjakan hal ini akan menyebabkan meningkatnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan masyarakat (Ujang Sumarwan, 2004:212). Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.14  
Distribusi Frekuensi Cara Pembayaran yang biasa Digunakan

Keterangan	Fekuensi	%
Tunai	66	66
Kredit	34	34
Total	100	100

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan tabel diatas, bahwa dari 100 responden diketahui 67 responden memilih membayar secara tunai dalam melakukan pengeluaran konsumsinya, dan 36 responden memilih membayar secara kredit dalam melakukan pengeluaran konsumsinya. Setiap rumah tangga memiliki pendapatan yang berbeda, keluarga yang memiliki pendapatan tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan pembayaran secara kredit. Karena adanya ketersediaan uang untuk membayarnya terutama bagi mereka kaum gaji yang setiap bulanya mendapat penghasilan tetap serta adanya alat pembayaran seperti kartu kredit yang dimiliki oleh masyarakat. Data dari tabel tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 4.8 Distribusi Frekuensi Cara Pembayaran yang Biasa Digunakan  
*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

#### 4.1.2.6 Promosi

Promosi adalah sejenis komunikasi yang memberikan penjelasan yang meyakinkan calon konsumen tentang barang dan jasa Buchari Alma (2004:102). Faktor yang mendorong seseorang atau individu untuk melakukan keputusan membeli karena adanya masukan yang mendorong ke dalam diri individu. Masukan itu diantaranya: Adanya uang tunai, atau kemampuan membayar bila akan membeli secara kredit, adanya pengaruh dari teman sejawat atau keinginan dari dalam diri sendiri, adanya pengaruh dari reklame atau alat promosi lainnya dan pengaruh dari lingkungan lainnya. Dengan adanya kegiatan promosi melalui berbagai media baik periklanan melalui TV, Reklame, Radio maupun media iklan lainnya memiliki kecenderungan dengan banyaknya promosi yang dilakukan akan mempengaruhi masyarakat dalam melakukan keputusan pembelian sehingga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.15  
 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden tentang pengaruh promosi

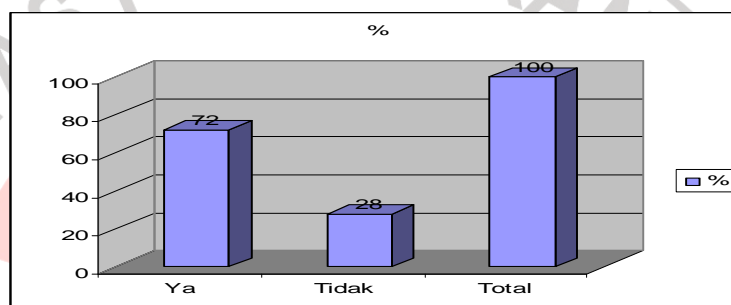
Keterangan	Frekuensi	%
Ya	72	72
Tidak	28	28



Total	100	100
-------	-----	-----

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 100 responden, 73 responden terpengaruh promosi dalam melakukan pengeluaran konsumsinya sedangkan 27 responden menyatakan tidak terpengaruh dengan adanya promosi dalam melakukan pengeluaran konsumsinya. Data dari tabel tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini



Gambar 4.9 Distribusi Frekuensi Pengaruh Promosi

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

#### 4.1.3 Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengolahan data melalui bantuan program aplikasi statistik *SPSS 12.0 for Windows* diketahui bahwa variabel sistem pembayaran terkena multikolinieritas karena memiliki nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih dari 10 yaitu sebesar 12.843 maka variabel tersebut dikeluarkan dalam pengolahan data.

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mencari model regresi linier yang menyatakan pengaruh variabel pendapatan ( $X_1$ ), jumlah anggota keluarga ( $D_2$ ) sebagai variabel yang di dummi kan, pendidikan ( $D_3$ ) sebagai variabel yang di dummi kan, dan promosi ( $D_4$ ) sebagai variabel yang di dummy-kan terhadap variabel pengeluaran konsumsi ( $Y$ ) dan untuk mencari model regresi linier ganda

secara simultan yang menyatakan hubungan atau pengaruhnya tersebut dapat dilihat pada tabel *Coeffisien* hasil uji SPSS berikut ini:

Tabel 4.16  
Rekapitulasi Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	318884.621	58040.960		5.494	.000		
	pendapatan	.486	.033	.644	14.577	.000	.471	2.122
	jumlah anggota keluarga	208372.602	84904.011	.093	2.454	.016	.647	1.546
	pendidikan	544771.347	62870.193	.341	8.665	.000	.595	1.681
	promosi	4382.477	51542.087	.003	.085	.932	.985	1.015

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, 2007(data diolah)

Secara umum model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2D_2 + b_3D_3 + b_4D_4 + \mu$$

Dimana:

- Y = Pengeluaran konsumsi
- $a_0$  = Konstanta
- $b_1, b_2, b_3,$  dan  $b_4$  = Koefisien regresi linier berganda
- $X_1$  = Pendapatan
- $D_2$  = Dummi Variabel  
1 = Banyak tanggungan keluarga ( $\geq 5$  orang)  
0 = Sedikit tanggungan keluarga ( $\leq 4$  orang)
- $D_3$  = Dummi Variabel  
1 = Perguruan Tinggi  
0 = SMA

- $D_4$  = Dummi variabel
  - 1 = Ya, terpengaruh promosi
  - 0 = Tidak terpengaruh promosi

Dari persamaan regresi di atas maka dapat dimasukkan hasil perhitungan dari tabel coefficient, sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 318884.621 + 0.486 X_1 + 208372.602 D_2 + 544771.347 D_3 + 4382477 D_4$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa;

- 1) Konstanta persamaan regresi adalah 318884.621 persamaan di atas memiliki makna bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas maka pengeluaran konsumsi masyarakat konstan sebesar Rp. 318884.621
- 2) Koefisien regresi  $X_1$  (pendapatan) sebesar 0.486 berpengaruh signifikan dan positif menunjukkan bahwa ketika pendapatan meningkat sebesar 1 satuan, maka pengeluaran konsumsi masyarakat akan bertambah sebanyak Rp 0.486
- 3) Koefisien regresi  $D_2$  (tanggungan) sebesar 208372.602 berpengaruh signifikan dan positif menunjukkan bahwa jika ada perubahan sebesar 1 (satuan) pada jumlah tanggungan maka pengeluaran konsumsi akan naik sebesar Rp 208372.602
- 4) Koefisien regresi  $D_3$  (pendidikan) sebesar 544771.347 berpengaruh signifikan dan positif menunjukkan bahwa jika ada perubahan sebesar 1 (satuan) pada tingkat pendidikan maka pengeluaran konsumsi akan naik sebesar Rp 544771.347
- 5) Koefisien regresi  $D_4$  (promosi) tidak berpengaruh secara signifikan.

#### 4.1.3.1 Uji Signifikansi

#### 4.1.3.1.1 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji variabel independen secara keseluruhan dan bersama-sama, untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Kriteria pengujian nilai  $F$  adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan taraf keyakinan 95% maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh secara serempak atau bersama-sama dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  tidak dapat ditolak, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh secara serempak dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis melalui uji F diperoleh melalui tabel anova di bawah ini:

Tabel 4.17  
Rekapitulasi Hasil Uji F Statistik

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	523218091 68152.500	4	13080452292038.140	247.962	.000(a)
	Residual	501142091 7747.420	95	52751799134.183		
	Total	573332300 85899.900	99			

Sumber: hasil perhitungan dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 247.962 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel dengan langkah-langkah sebagai berikut :

##### 1) Hipotesis

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh  $X_1$ ,  $D_2$ ,  $D_3$ , dan  $D_4$  terhadap  $Y$

$H_a$  : terdapat pengaruh  $X_1$ ,  $D_2$ ,  $D_3$ , dan  $D_4$  terhadap  $Y$

##### 2) Ketentuan

$F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak)

$F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima)

### 3) Kesimpulan :

Dari tabel F dengan  $\alpha$  0.05 dengan  $df = 100 - 4 - 1 = 95$  diperoleh F tabel sebesar 2,68. Mengingat nilai F hitung 247.962 > F tabel 2,68 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini berarti variabel bebas ( $X_1$ ,  $D_2$ ,  $D_3$ , dan  $D_4$ ) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).

#### 4.1.3.1.2 Uji t

Dalam pengujian hipotesis melalui uji t ini, tingkat kesalahan yang digunakan peneliti juga 5% atau 0.05 dengan taraf keyakinan 95%. Pengujian t-statistik bertujuan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Pengujian t-statistik ini merupakan uji signifikansi dua arah.

Tabel 4.18  
Rekapitulasi hasil uji regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	318884.621	58040.960		5.494	.000		
	pendapatan	.486	.033	.644	14.577	.000	.471	2.122
	jumlah anggota keliarga	208372.602	84904.011	.093	2.454	.016	.647	1.546
	pendidikan promosi	544771.347	62870.193	.341	8.665	.000	.595	1.681
		4382.477	51542.087	.003	.085	.932	.985	1.015

sumber : hasil perhitungan dengan SPSS

Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi tiap variabel bebas. Dapat dilihat bahwa dari keempat variable yang dianalisis, hanya tiga variabel yang secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variable Y (pengeluaran

konsumsi) dilihat dari nilai signifikansinya yang berada di bawah 0,05 yaitu variable pendapatan ( $X_1$ ), Jumlah tanggungan ( $D_2$ ), dan pendidikan ( $D_3$ ) sedangkan variabel promosi tidak signifikan. Selain itu, uji hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  sebagaimana berikut:

1) Hipotesis

$H_0$  : secara parsial tidak terdapat pengaruh  $X_1$ ,  $D_2$ ,  $D_3$ , dan  $D_4$  terhadap  $Y$

$H_a$  : secara parsial terdapat pengaruh  $X_1$ ,  $D_2$ ,  $D_3$ , dan  $D_4$  terhadap  $Y$

2) Ketentuan

$t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak)

$t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima)

3) Kesimpulan :

Pada  $\alpha = 0.05$  dan  $dk = 95$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,658 sehingga pengaruh untuk tiap variabel bebas adalah sebagai berikut :

- Pendapatan

$t_{hitung} 14.577 > t_{tabel} 1,658$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

- Tanggungan

$t_{hitung} 2.454 > t_{tabel} 1,658$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

- Pendidikan

$t_{hitung} 8.665 > t_{tabel} 1,658$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

- Promosi

$t_{hitung} 0,085 < t_{tabel} 1,658$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

#### 4.1.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kuadrat koefisien korelasi ( $r^2$ ). Koefisien determinasi merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan/andil (*share*) variabel X terhadap variasi atau naik turunnya Y (J.Supranto, 2005:75). Dengan kata lain, uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel independen ( $X_1$ ,  $D_2$ ,  $D_3$ , dan  $D_4$ , ) terhadap variabel Y. Hasil uji koefisien determinasi pada model regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17  
Rekapitulasi Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.955(a)	.913	.909	229677.59824	.913	247.962	4	95	.000	2.005

Sumber: hasil perhitungan dengan SPSS

Nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,913 menunjukkan bahwa keempat variabel bebas berpengaruh sebesar 91,3 % terhadap variabel terikat, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 8,7 %. Dengan kata lain, hal ini berarti besarnya sumbangan variabel independen ( $X_1$ ,  $D_2$ ,  $D_3$ , dan  $D_4$ ) terhadap variabel Y adalah sebesar 91,3%.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Konsumsi

Pengeluaran konsumsi merupakan aktivitas sehari-hari penduduk yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Konsumsi menurut Dumairy (1996:114) “ adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan”. Sedangkan menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nourdhaus (1995: 123) “

konsumsi adalah pembelian barang dan jasa akhir guna mendapat kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya”.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga secara garis besar di bagi menjadi dua bagian yaitu pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Pengeluaran untuk makanan berupa pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (pangan) dalam sebulan, dan pengeluaran makanan berupa sandang, papan, biaya pendidikan, kesehatan, rekreasi.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pengeluaran terbesar yang dilakukan masyarakat untuk konsumsi non makanan yaitu Rp 1.501.071 per bulan atau 0,74% dari konsumsi total, sementara konsumsi untuk makanan Rp. 544.775 per bulan dari konsumsi total atau 0,26 %.

Tabel 4.20  
Pengeluaran konsumsi Makanan dan Non makanan  
masyarakat Kabupaten Majalengka

	Total konsumsi	Makanan	Non makanan
Jumlah total	2.045.846	544.775	1.501.071
%	1,00	0,26	0,24

Sumber: Hasil penelitian (data diolah)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa masyarakat lebih cenderung mempergunakan pendapatannya untuk konsumsi non makanan dibandingkan dengan konsumsi makanan. Hal ini mengindikasikan pengeluaran masyarakat di Kabupaten Majalengka khususnya Kecamatan Majalengka, Kadipaten dan Leuwimunding mengalokasikannya untuk pengeluaran non makanan seperti sandang, papan, biaya pendidikan, kesehatan, rekreasi sedangkan pengeluaran untuk makanan berupa pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan makanan (pangan) dalam sebulan. Keragaman pengeluaran yang dilakukan



masyarakat, disamping besar dipengaruhi juga oleh potensi atau faktor produksi yang di miliki masyarakat, tetapi juga sekaligus dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya perbedaan antara pengeluaran konsumsi masyarakat atau rumah tangga pedesaan dan perkotaan, masyarakat perkotaan sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan, kesehatan walaupun pengeluarannya itu diperoleh dari hasil pinjaman atau menjual faktor produksi yang dimilikinya, sedangkan masyarakat pedesaan memiliki kecenderungan pengeluarannya untuk konsumsi makanan. Hal ini mengindikasikan belum tercapainya pemerataan pembangunan dimana kesejahteraan masyarakat belum dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah.

#### **4.2.2 Pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat**

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa  $t$  hitung pendapatan sebesar 14.557 sedangkan nilai  $t$  tabel sebesar 1,66 karena  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel pada derajat kepercayaan 5% sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi diterima. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi memiliki kecenderungan pengeluaran konsumsinya pun tinggi tetapi tidak sebesar pendapatan yang diperolehnya. Masyarakat yang berpenghasilan rendah akan membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu sehingga persentase makanan lebih besar daripada konsumsi bukan makanan tetapi seiring dengan meningkatnya pendapatan maka lambat laun akan beralih mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi bukan makanan. Para

ekonom sepakat bahwa pendapatan menjadi determinan terpenting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Keynes (Mankiw, 425:2004) berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Hal ini senada diungkapkan oleh James S. Duesenberry dalam teori pendapatan relatifnya, Milton Friedman dalam hipotesis pendapatan permanen, Albert Ando dan Franco Modigliani dengan hipotesis siklus kehidupannya. Mereka sepakat bahwa pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat walaupun mereka berbeda pendapat tentang jenis pendapatan mana yang memegang peranan utama dalam mempengaruhi konsumsi (Muana Nanga, 2004:109). Sumber utama pendapatan responden menurut data penelitian ada dua yaitu pendapatan tetap dan pendapatan tambahan. Pendapatan rumah tangga itu sendiri dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari pendapatan total dan pendapatan tambahan. Pendapatan tetap adalah penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok sedangkan pendapatan tambahan adalah penghasilan yang diperoleh dari sektor produksi yang yang di nilai dengan uang. Jadi dalam hal ini pendapata total yang dimiliki responden mampu dijadikan kekuatan daya beli konsumsinya. Responden yang memiliki pendapatan tinggi memiliki kecenderungan pengeluaran konsumsinya lebih besar dikarenakan banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga dan adanya anak yang masih dalam usia sekolah.

#### **4.2.3 Pengaruh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat**

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 2.454 sedangkan nilai  $t$  tabel sebesar 1,66 karena nilai  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel pada derajat kepercayaan 5%, maka hipotesis yang menyatakan jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi diterima. Hal ini berarti banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga yang ada dalam satu keluarga mempengaruhi terhadap besarnya pengeluaran konsumsi baik (makanan maupun non makanan) masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak tanggungan dalam sebuah keluarga maka pengeluarannya pun akan lebih tinggi hal ini dikarenakan belum adanya anggota keluarga yang bekerja dan masih dalam usia sekolah selain itu adanya saudara yang tinggal bersama dalam satu rumah.

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak pula kebutuhan konsumsi yang harus dipenuhi atau disediakan. Setiap anggota keluarga mempunyai kebutuhan yang berbeda sehingga kebutuhan konsumsi pun semakin banyak ragamnya. Dengan makin meningkatnya kebutuhan konsumsi ini maka pendapatan yang harus diperoleh responden harus lebih tinggi pula.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Akmal (2005), jumlah anggota keluarga atau ukuran keluarga dapat mempengaruhi pola konsumsi. Ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga, semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan (Sumarwan, 1993). Sebaliknya, keluarga akan mengalokasikan sisa pendapatannya untuk konsumsi bukan makanan. Dengan demikian, keluarga dengan jumlah anggota sedikit relatif lebih sejahtera dari keluarga dengan jumlah anggota besar.

Ujang Sumarwan (2004:232) bahwa jumlah anggota keluarga atau rumah tangga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi suatu barang dan jasa. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan membeli dan mengkonsumsi beras, daging, sayuran, dan buah-buahan yang lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki anggota lebih sedikit.

#### **4.2.4 Pengaruh pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.**

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui nilai  $t$  hitung sebesar 8.665 sedangkan nilai  $t$  tabel sebesar 1,66 karena nilai  $t$  hitung lebih kecil daripada  $t$  tabel dengan derajat kepercayaan 5% sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi diterima. Karena pendidikan kepala keluarga akan menentukan pekerjaan yang dilakukannya. Pendidikan dan pekerjaan adalah dua karakteristik yang saling berhubungan dimana tingkat pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya.(Ujang Sumarwan, 2004:199). Jadi dalam hal ini tingkat pendidikan seseorang akan menentukan besar kecinya pengeluaran konsumsi dimana tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir dalam mengalokasikan pengeluarannya baik untuk konsumsi makanan maupun non makanan seperti biaya pendidikan maka semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengeluaran konsumsinya juga semakin tinggi sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

#### **4.2.5 Pengaruh Promosi terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat**

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui nilai  $t$  hitung sebesar 0,085 sedangkan nilai  $t$  tabel sebesar 1,66. karena nilai  $t$  hitung lebih kecil daripada  $t$  tabel dengan derajat kepercayaan 5% sehingga hipotesis yang menyatakan promosi mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi ditolak. Hal ini dikarenakan promosi tidak mempengaruhi responden dalam melakukan pengeluaran konsumsinya ini dikarenakan letak daerah dari masing-masing kelurahan atau desa yang jauh dari pusat perbelanjaan dan dibatasi pendapatan keluarga yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan yang diiginkanya. Dalam hal ini ada atau tidak adanya promosi tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Multikolinieritas

Dalam penelitian ini akan menggunakan nilai toleransi dan VIF untuk mendeteksi asumsi multikolinieritas, yaitu : Jika nilai vektor inflasi varians dari variabel  $X_j$  ( $VIF_j$ ) dibawah angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas sedangkan jika  $TOL = (1/VIF_j) = 1$  atau mendekati 1 maka dapat dinyatakan tidak ada korelasi diantara sesama variabel bebas ( $X$ ) yang berarti tidak ada multikolinieritas dalam regresi OLS yang di uji. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.21  
Nilai VIF & Tolerance

Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(constant)		
	Pendapatan	0.471	2.122

Tanggung	0.647	1.546
Pendidikan	0.595	1.681
Promosi	0.985	1.015

sumber : hasil perhitungan dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai tolerance mendekati angka 1 dan nilai VIF berada di bawah 10 pada variabel  $X_1$ ,  $D_2$ ,  $D_3$ ,  $D_4$  maka dapat di simpulkan bahwa pada model persamaan ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

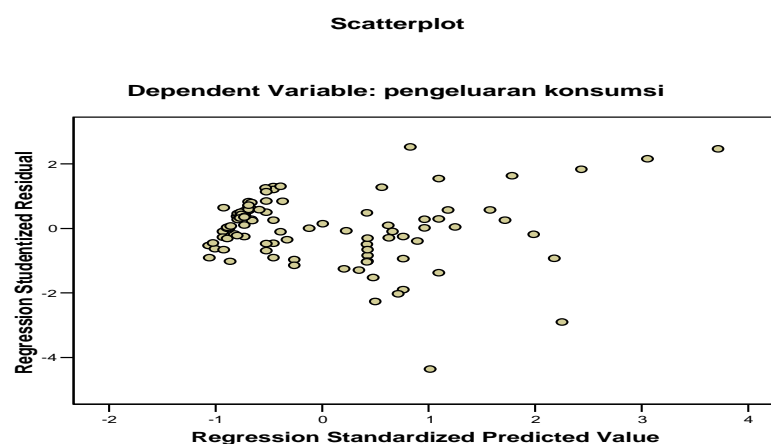
#### 4.3.2 Heterokedastisitas

Asumsi klasik lain dalam regresi berganda adalah uji heterokedastis. Asumsi heterokedastis adalah asumsi dimana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual.

Adapun kriteria pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastis bisa dilakukan melalui analisis grafik hasil output SPSS dengan kriteria sebagai berikut :

- 1). Jika grafik mengikuti pola tertentu misal linier, kuadratik atau hubungan lain berarti pada model tersebut terjadi heteroskedastisitas.
- 2). Jika pada grafik plot tidak mengikuti pola atau aturan tertentu maka pada model tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian SPSS menghasilkan grafik sebagai berikut :



Gambar 4.9 Scatterplot

Sumber : output SPSS

Grafik plot tidak menunjukkan pola tertentu sehingga model regresi ini dapat dikatakan memenuhi asumsi heterokedastis.

#### 4.1.3 Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan asumsi dalam regresi dimana variable dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Artinya, nilai dari variable dependen tidak berhubungan dengan nilai variable itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat digunakan uji Durbin-Watson dengan aturan pengujian sebagai berikut:

$d < d_L$  : terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu diperbaiki

$d_L < d < d_U$  : ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, lebih baik diperbaiki

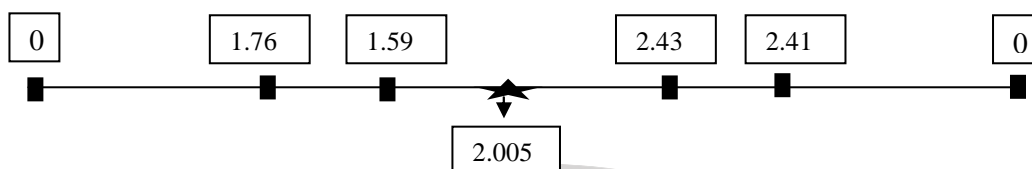
$d_U < d < 4 - d_U$  : Tidak ada masalah autokorelasi

$4 - d_U < d < 4 - d_L$  : ada masalah autokorelasi lemah, lebih baik diperbaiki

$4 - d_L < d$  : masalah autokorelasi serius

Hasil pengolahan SPSS diperoleh nilai DW sebesar 2.005. Dari tabel diperoleh nilai  $d$  tabel  $d_L = 1,76$  dan  $d_U = 1,59$  dengan taraf signifikansi 5%,

diperoleh model yang diperoleh berada pada daerah bebas autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.



Gambar 4.10 Uji Durbin Watson

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi ini.

#### 4.4 Implikasi Hasil Penelitian terhadap pendidikan

Setiap rumah tangga atau keluarga dalam masyarakat akan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperolehnya. Dimana besarnya keinginan setiap orang dibatasi oleh pendapatan yang dimilikinya sehingga pengeluaran konsumsinya pun akan berbeda antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lainnya yang ada di masyarakat sehingga timbul permasalahan dimana keinginan tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan.

. Dalam penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan implikasi terhadap pendidikan sesuai dengan tujuan skripsi. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian ekonomi pembangunan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dimana seperti kita ketahui masalah yang diangkat dalam penelitian ini menyangkut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka yang cenderung mengalokasikan



pendapatannya (lebih besar) pada konsumsi makanan, dan ini menjadi indikator dari kurang sejahteranya rata-rata kehidupan masyarakat. Oleh karena itu melalui penelitian ini kemudian dianalisis serta dicari faktor –faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah tersebut, dan pada akhirnya dijadikan solusi bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat.

pendapatan sangat besar pengaruhnya terhadap besar kecilnya pengeluaran konsumsi baik untuk pengeluaran makanan, dan bukan makanan seperti sandang, papan, biaya pendidikan oleh karena itu masyarakat harus dapat mengalokasikan pendapatannya sesuai dengan kebutuhan sehingga pengeluaran konsumsinya tidak melebihi pendapatan yang diperolehnya, selain itu masyarakat harus lebih rasional dalam memutuskan pengeluaran konsumsinya, sehingga pengeluaran selaras dengan pendapatan yang diperolehnya. Jadi dalam hal ini masyarakat harus dapat mengatur pengeluaran konsumsinya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini saja tetapi harus dapat mengalokasikannya untuk tabungan dalam bentuk simpanan di bank maupun melalui investasi pendidikan anak. Banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi yang dilakukannya jadi dalam hal ini untuk mencukupi kebutuhan semua anggota keluarga maka tidak hanya kepala keluarga saja yang bekerja tapi anggota keluarga harus produktif seperti dengan berwiraswasta dan memantapkan sikap mandiri kepada anggota keluarga sehingga dapat meringankan beban tanggungan kepala keluarga selain itu tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pengeluaran konsumsinya dimana kebutuhannya akan semakin besar sesuai dengan kebutuhan yang diperlukannya karena masyarakat yang berpendidikan tinggi

kesadaran terhadap pentingnya pendidikan cukup besar hal ini ditandai dengan banyaknya anggota keluarga yang sekolah sampai perguruan tinggi jadi pengeluarannya tidak hanya terfokus untuk makanan tetapi untuk non makanan seperti biaya pendidikan untuk anak. Banyaknya promosi yang dilakukan perusahaan dalam mendorong konsumsi masyarakat sedikit banyak dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat jadi dalam hal ini masyarakat harus dapat mengalokasikan pendapatannya secara cermat dan tepat sesuai kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan karena dengan adanya promosi akan berpengaruh terhadap rencana belanja yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hal di atas ditunjukkan bagaimana masyarakat menyikapi pengeluaran konsumsi yang dilakukannya. Setiap orang atau rumah tangga ingin memaksimalkan keinginannya untuk dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukannya tetapi dalam hal ini dibatasi oleh pendapatannya. Masyarakat yang berpendapatan rendah cenderung mengalokasikan pendapatannya lebih besar untuk konsumsi makanan sehingga diharapkan dengan adanya peningkatan pendapatan mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi non makanan seperti pendidikan, karena pendidikan merupakan modal terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang dapat berperan dalam pembangunan sehingga akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

